

**HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN PERILAKU
CYBERLOAFING PADA PNS DI DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BUKITTINGGI**

NASKAH PUBLIKASI



**Oleh :
DEBBY SHINTIA
14011080/2014**

**Dosen Pembimbing :
Drs. Taufik, M.Pd., Kons**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HUBUNGAN *SELF AWARENESS* DENGAN PERILAKU *CYBERLOAFING* PADA PNS DI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BUKITTINGGI

Debby Shintia, Taufik
Universitas Negeri Padang
e-mail: shintiadebby5@gmail.com

Abstrak: Hubungan *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. Sebagai salah satu unsur yang berperan penting dalam penyelenggaraan pemerintah, masih terdapat beberapa fakta yang menunjukkan kurang disiplinnya PNS dalam bekerja, salah satunya adalah perilaku *cyberloafing* atau penyalahgunaan fasilitas internet instansi untuk tujuan pribadi. Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan kerja adalah melalui peningkatan kesadaran diri atau *self awareness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Populasi penelitian adalah seluruh PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi dengan sampel sebanyak 59 orang menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS dengan arah korelasi negatif.

Kata Kunci: *Self awareness*, perilaku *cyberloafing*, PNS.

Abstract: *The relationship of self awareness and cyberloafing behavior to civil servants in the Education and Culture Office of the City of Bukittinggi. As one of the elements that plays an important role in the administration of the government, there are still some facts that show the lack of discipline of civil servants in work, one of which is cyberloafing behavior or misuse of agency internet facilities for personal purposes. Among the factors that can influence work discipline are through increased self awareness or self awareness. This study aims to determine the relationship between self awareness and cyberloafing behavior on civil servants. The data obtained were analyzed using product moment correlation statistical techniques from Karl Pearson. The study population was all civil servants in the Education and Culture Office of the City of Bukittinggi with a sample of 59 people using total sampling techniques. The results showed that there was a very significant relationship between self awareness and cyberloafing behavior in civil servants with a negative correlation direction.*

Keywords: *Self awareness, cyberloafing behavior, civil servants.*

PENDAHULUAN

Salah satu unsur penyelenggaraan pemerintahan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya peningkatan pembangunan Nasional adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk meningkatkan produktivitas kerja pada PNS, diperlukan kedisiplinan kerja yang tinggi dari PNS. Menurut Ardilasari & Firmanto (2017), terdapat beberapa fakta yang masih menunjukkan kurang kedisiplinan para PNS seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan penyalahgunaan sarana dan prasarana instansi untuk kepentingan pribadi.

Beberapa bentuk penyalahgunaan sarana dan prasarana instansi untuk kepentingan pribadi, salah satunya yang sering kali ditemui adalah perilaku *cyberloafing*. Menurut Robbins & Judge (2008), perilaku *cyberloafing* merupakan perilaku karyawan yang menggunakan fasilitas internet kantor atau instansi tempat mereka bekerja untuk kepentingan pribadi pada saat jam kerja. Contoh dari perilaku ini antara lain menjelajahi web yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, berbelanja secara online, aktif di media sosial dan lain sebagainya. Menurut Sacket & Devore (dalam Anderson, 2005) perilaku ini termasuk ke dalam bentuk penyimpangan produksi dalam perilaku kerja kontraproduktif. Perilaku kerja kontraproduktif merupakan segala bentuk

perilaku yang dilakukan dengan sengaja oleh anggota organisasi dan bertentangan dengan tujuan organisasi.

Menurut eMarkerter (dalam Blanchart & Henle (2008), meskipun perilaku *cyberloafing* ini dapat memberikan nilai positif bagi karyawan seperti meningkatkan kreativitas, perilaku ini juga dapat memberikan konsekuensi yang cukup serius bagi instansi yang tetap membiarkan perilaku ini tetap berlangsung. Perilaku ini dapat berdampak pada penurunan produktivitas karyawan sebesar 30% sampai dengan 40%. Selain itu, Ozler & Polat (2012) juga menyebutkan bahwa perilaku *cyberloafing* dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, baik dari segi sumber daya maupun dari segi keuangan. Beberapa dampak negatif tersebut seperti kurang disiplinnya karyawan, pelanggaran privasi perusahaan, hilangnya tanggung jawab pribadi, dan biaya yang ditimbulkan akibat pelanggaran hukum terkait. Perilaku ini juga menyebabkan penurunan produktivitas karyawan yang tentunya akan merugikan perusahaan secara finansial di kemudian hari.

Belajar dari fenomena di Amerika Serikat, dalam berita yang diakses dari Detik,Net dalam (Ardilasari & Firmanto, 2007) mengenai pegawai yang terpaksa didisiplinkan karena terlalu berlebihan mengakses jejaring sosial *facebook* dijam

kerja. Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia, dalam berita yang diakses dari BBC News Indonesia (2010) terungkap bahwa pemerintahan kota Banjar, Kalimantan Timur terpaksa memblokir akses *facebook* di instansi pemerintahan selama jam kerja berlangsung. Hal ini dilakukan karena kecenderungan sejumlah PNS yang membuka *facebook* pada saat jam kerja.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan di sebuah universitas di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 50% karyawan bagian administrasi melakukan *cyberloafing*, dengan rata-rata karyawan melakukannya selama satu jam (Herdiati dkk., 2015). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Antariksa (dalam Ardilasari & Firmanto, 2017), yang menunjukkan bahwa rata-rata karyawan menghabiskan waktu hingga satu jam per hari untuk akses internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Temuan ini mengandung arti bahwa dalam waktu sebulan seorang pegawai bisa “mengkorupsi” waktu kerjanya hingga 20 jam lebih (1 jam x 20 hari kerja), atau sama dengan 2,5 hari kerja penuh.

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* dapat menyebabkan penurunan tingkat produktivitas pada pegawai atau karyawan. Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* pada karyawan, yaitu faktor individual, faktor

organisasi dan faktor situasional. Pada penelitian ini *self awareness* dapat dikelompokkan ke dalam faktor individual karena faktor individual ini mencakup banyak hal yang berasal dari diri individu itu sendiri (Ozler & Polat, 2012).

Menurut Pertiwi (2017), untuk menunjang produktivitas kerja karyawan, maka diperlukan juga usaha untuk meningkatkan kedisiplinan kerja karyawan tersebut. Salah satu faktor untuk membentuk kedisiplinan kerja yang tinggi adalah melalui peningkatan kesadaran diri pada pegawai dalam menjalankan pekerjaannya (Prijudarminto, 1994). Sesuai dengan hal itu Smrithi, Vivien K.G, & Don J.Q, (2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kesadaran tinggi cenderung untuk mengurangi perilaku *cyberloafing*. Selain itu, menurut Okpara & Edwin (2015) seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik dalam mengelola kecerdasan emosinya juga cenderung akan lebih efektif dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena mereka paham betul cara mengelola emosi serta akan bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya.

Menurut Goleman (1996) kesadaran diri yang juga dikenal dengan istilah *self awareness* ini merupakan dasar dari kemampuan emosional seseorang. Terdapat tiga komponen lainnya yang membentuk kecerdasan emosi yaitu pengelolaan diri (*self management*), kepekaan sosial (*social*

awareness) dan keterampilan sosial (*social skill*). *Self awareness* ialah pengetahuan akan kemampuan dan keterbatasan diri sendiri serta pemahaman akan faktor-faktor dan situasi yang dapat memunculkan emosi dalam diri. Seseorang dapat mengatur emosi dan perilakunya serta dapat memahami orang lain dengan lebih baik. Dengan kata lain, kesadaran diri merupakan kemampuan untuk merasakan, mengartikulasi dan merefleksikan keadaan emosional seseorang, dimana setiap emosi dapat dikendalikan dengan merefleksikan terlebih dahulu peristiwa-peristiwanya.

Menurut Smrithi, Vivien K.G & Don (2010) individu yang memiliki tingkat kesadaran tinggi cenderung untuk mengurangi perilaku *cyberloafing*. Selain itu, menurut Okpara & Edwin (2015) seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik dalam mengelola kecerdasan emosionalnya juga cenderung akan lebih efektif dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena mereka paham betul cara mengelola emosi serta akan bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya. Oleh sebab itu, dengan tingginya *self awareness* yang dimiliki pegawai maka diharapkan juga akan berdampak pada tingginya kedisiplinan dan produktivitas kerja pegawai tersebut. Sehingga berbagai bentuk perilaku kerja yang tidak produktif seperti perilaku *cyberloafing* pada karyawan dapat dihindari.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emami (2014) mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku kerja kontraproduktif, dimana dimensi *self awareness* memiliki pengaruh terhadap perilaku kerja kontraproduktif pegawai. Salah satu bentuk perilaku kontraproduktif yang diukur dalam penelitian tersebut adalah perilaku *cyberloafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Baloch, Manzoor, & Hussain (2016) juga menemukan hasil yang sama yaitu kecerdasan emosi yang di dalamnya terdapat aspek *self awareness* memiliki pengaruh pada perilaku kerja kontraproduktif, dimana salah satu bentuk dari perilaku kerja kontraproduktif pada karyawan yang diukur dalam penelitian tersebut adalah perilaku *cyberloafing*.

Penelitian ini akan lebih difokuskan pada hubungan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi. Pemilihan lokasi penelitian disebabkan karena beberapa pertimbangan seperti fasilitas internet instansi yang cukup tersedia, jumlah PNS yang tergolong lebih banyak dibanding instansi pemerintahan lainnya di kota tersebut, serta kegiatan para PNS di instansi tersebut lebih banyak dilakukan di dalam kantor sehingga

memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *cyberloafing*.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS. Subjek penelitian ini berjumlah 59 orang. Sampel pada penelitian ini diperoleh melalui teknik *total sampling*.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013). Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *self awareness* dan perilaku *cyberloafing* adalah angket model Likert. Skala yang mengukur *self awareness* disusun berdasarkan aspek: *emotion self awareness*, *accurate self assessment* dan *self confidence* yang dikemukakan oleh Cherniss & Goleman (2001) dengan jumlah 36 item yang sudah diuji validitasnya dengan nilai reliabilitas sebesar 0,944. Variabel perilaku *cyberloafing* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek *email activities* dan *browsing activities* yang dikemukakan oleh Lim & Chen (2009) dengan jumlah 26 item yang sudah diuji validitasnya dengan nilai reliabilitas sebesar 0,933.

Uji validitas skala *self awareness* dan skala perilaku *cyberloafing* ini adalah validitas konstruk dan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengukuran terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgment* (Azwar, 2008). Validitas Konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur *trait* atau konstruk teoretik yang hendak diukur. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk dengan analisis *item total*. Koefisien validitas dapat dianggap memuaskan apabila melebihi nilai $r_{xy} \leq 0,03$ (Azwar, 2005). Uji validitas dilakukan melalui program SPSS 20.0 *for windows* terhadap koefisien korelasi masing-masing item.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment correlation coefisien* oleh Pearson yaitu untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Azwar, 2005). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self awareness* dan variabel terikat adalah perilaku *cyberloafing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan penelitian bahwa deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari rerata empirik dan rerata hipotetik penelitian berdasarkan skala kedua variabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik *Self Awareness* dan Perilaku *Cyberloafing*

No.	Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
1.	<i>Self Awareness</i>	36	144	90	18	66	128	90,71	18,573
2.	Perilaku <i>Cyberloafing</i>	26	104	65	13	51	85	70,20	8,731

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rerata empiris *self awareness* sebesar 90,71 sementara rerata hipotetiknya sebesar 90. Jumlah item sebanyak 36 butir, maka skor item bergerak pada rentang minimum skala $36 \times 1 = 36$ dan rentang maksimal yaitu

$36 \times 4 = 144$. Sehingga luas sebarannya yaitu $144 - 36 = 108$. Dengan demikian Standar Deviasi (σ) $108/6 = 18$ dan mean hipotetik (μ) $144 + 36/2 = 90$.

Kategori skor *self awareness* pada PNS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria kategori skala *self awareness* dan distribusi skor subjek

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F(Σ)	(%)
$(\mu + 1,5\sigma) \leq X$	$117 \leq X$	Sangat Tinggi	6	10,16
$(\mu + 0,5\sigma) \leq X < (\mu + 1,5\sigma)$	$99 \leq X < 117$	Tinggi	15	25,42
$(\mu - 0,5\sigma) \leq X < (\mu + 0,5\sigma)$	$81 \leq X < 99$	Sedang	12	20,33
$(\mu - 1,5\sigma) \leq X < (\mu - 0,5\sigma)$	$63 \leq X < 81$	Rendah	26	40,67
$X < (\mu - 1,5\sigma)$	$X < 63$	Sangat Rendah	0	0
Total			59	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 40,67% subjek berada pada kategori rendah. Berdasarkan kategori skala *self awareness* pada PNS di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor *self awareness* yang rendah. Berdasarkan pengkategorian subjek menggunakan tiga aspek *self awareness* bahwa subjek berada pada kategori rendah pada masing-masing aspek yaitu *emotion self awareness*, *accurate self assement* dan *self confidence*.

Rerata empirik perilaku *cyberloafing* sebesar 70,20, sementara rerata hipotetiknya sebesar 65. Jumlah item sebanyak 26 butir, maka skor total bergerak pada rentang minimum $26 \times 1 = 26$ dan rentang maksimal yaitu $26 \times 4 = 104$. Sehingga luas sebarannya yaitu $104 - 26 = 78$. Dengan demikian Standar Deviasi (σ) yaitu $78/6 = 13$ dan mean hipotetik (μ) $104 + 26/2 = 65$.

Kategori skor perilaku *cyberloafing* pada PNS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria kategori skala perilaku *cyberloafing* dan distribusi skor subjek

Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F(Σ)	(%)
$(\mu+1,5\sigma) \leq X$	$84,5 \leq X$	Sangat Tinggi	1	1,69
$(\mu+0,5\sigma) \leq X < (\mu+1,5\sigma)$	$71,5 \leq X < 84,5$	Tinggi	28	47,45
$(\mu-0,5\sigma) \leq X < (\mu+0,5\sigma)$	$58,5 \leq X < 71,5$	Sedang	24	40,67
$(\mu - 1,5\sigma) \leq X < (\mu-0,5\sigma)$	$45,5 \leq X < 58,5$	Rendah	6	10,16
$X < (\mu - 1,5\sigma)$	$X < 45,5$	Sangat Rendah	0	0
TOTAL			59	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 47, 45% subjek berada pada kategori tinggi. Berdasarkan kategori skala perilaku *cyberloafing* pada PNS di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki skor perilaku *cyberloafing* yang tinggi. Berdasarkan pengkategorian subjek menggunakan dua aspek perilaku *cyberloafing* bahwa subjek berada pada kategori sedang pada aspek pertama yaitu *email activities* dan kategori tinggi pada aspek kedua yaitu *browsing activities*.

Hasil uji normalitas sebaran variabel *self awareness* diperoleh K-SZ=1, 096 dengan $p=0,181 > 0,05$. Kemudian hasil uji normalitas sebaran variabel perilaku *cyberloafing* diperoleh K-SZ=0,798 dengan $p=0,548 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran yang normal. Pada uji linieritas *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* dengan nilai sebesar $F=115,589$ yang memiliki $p=0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian berarti asumsi linier dalam penelitian ini telah terpenuhi. Hasil korelasi tentang hubungan *self awareness* dengan

perilaku *cyberloafing* diperoleh koefisien korelasi $-0,772$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$) menandakan hipotesis diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan arah korelasi negatif.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS. Berdasarkan hasil pengolahan data, terlihat bahwa antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* memiliki hubungan yang sangat signifikan, dengan arah korelasi negatif. Sehingga hipotesis alternatif dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu semakin tinggi *self awareness* yang dimiliki PNS maka akan semakin rendah perilaku *cyberloafing*nya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self awareness* yang dimiliki PNS maka akan semakin tinggi perilaku *cyberloafing*nya.

Penjelasan tentang adanya hubungan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baloch, Manzoor, & Hussain (2016) mengenai

pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku kerja kontraproduktif pada karyawan. Dimana kecerdasan emosi yang di dalamnya terdapat aspek *self awareness* memiliki pengaruh terhadap perilaku kerja kontraproduktif, dan salah satu bentuk dari perilaku kerja kontraproduktif pada karyawan yang diukur dalam penelitian tersebut adalah perilaku *cyberloafing*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Smrithi, Vivien K.G, & Don J.Q, 2010) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi cenderung untuk mengurangi perilaku *cyberloafing*.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada perilaku *cyberloafing* diperoleh kesimpulan bahwa kebanyakan PNS berada pada kategori tinggi. Menurut Blanchat & Henle (2008) hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan internet untuk kepentingan pekerjaan. Dimana semakin lama waktu yang dibutuhkan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan melalui fasilitas internet, maka akan semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk mengakses internet untuk kebutuhan pribadi.

Hal tersebut juga didukung dengan data dari survey awal yang telah diperoleh dalam penelitian bahwa para PNS pada umumnya telah disediakan fasilitas untuk mengakses internet seperti perangkat komputer dan jaringan internet untuk membantu menunjang pekerjaan mereka.

Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa hampir setiap saat PNS memiliki keleluasaan untuk mengakses internet di meja kerja mereka masing-masing. Oleh sebab itu, merupakan hal yang wajar jika perilaku ini tergolong tinggi dilakukan oleh PNS.

Pengukuran perilaku *cyberloafing* pada penelitian ini terdiri atas dua aspek yaitu *email activities* dan *browsing activities*. Pada aspek pertama yaitu *email activities*, secara umum skor subjek berada pada kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa subjek berada dalam rentang sedang atau cukup dalam melakukan aktivitas yang berupa pengiriman atau pemeriksaan pesan baik di email maupun media sosial yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja. Sementara itu, pada aspek kedua yaitu *browsing activities* berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek berada pada rentang yang tinggi dalam melakukan aktivitas berupa *browsing* atau membuka situs yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh eMarkerter (dalam Blanchart & Henle, 2008) menyebutkan bahwa perilaku *cyberloafing* ini dapat memberikan dampak berupa penurunan produktivitas karyawan. Sehingga diperlukan usaha untuk mengurangi resiko dari perilaku tidak disiplin karyawan ini dan salah satunya adalah melalui kesadaran diri (*self*

awareness). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyana (2009), terdapat hubungan antara *self awareness* dengan disiplin kerja pada PNS. Sejalan dengan pendapat (Goleman, 1998) yang mengatakan jika dikaitkan dengan perilaku disiplin kerja, dengan adanya *self awareness* maka tidak akan terdapat kecenderungan perilaku individu yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan organisasi.

Self awareness atau keasadaran diri ini dirasa penting untuk diukur, mengingat tidak adanya aturan dan sanksi khusus mengenai penggunaan internet untuk PNS. Selain itu, menurut Ozler & Polat (2012), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* pada karyawan, yaitu faktor individual, faktor organisasi dan faktor situasional. Pada penelitian ini, *self awareness* atau kesadaran diri dapat dikelompokkan ke dalam faktor individual. Karena menurut Ozler & Polat (2012) faktor individual ini mencakup banyak hal yang berasal dari diri individu itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengukuran dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa secara umum variabel bebas atau *self awareness* yang dimiliki PNS berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa PNS berada dalam kategori yang rendah dalam memiliki kesadaran atau terjaga atas segala sesuatu baik yang terjadi terhadap dirinya ataupun di luar dirinya. Sehingga dengan

keadaan tersebut ia kurang dapat merefleksikan emosinya sesuai dengan tuntutan lingkungannya, serta kurang dapat memahami konsekuensi atas setiap keputusan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran diri memungkinkan kita untuk memiliki pergerakan atas kemauan sendiri, sehingga kita dapat mengarahkan atensi dan perilaku kita kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik (Pierson & Trout dalam Solso, Maclin, & Maclin, 2007). Maka dari itu, menjadi hal yang wajar jika perilaku *cyberloafing* PNS berada pada kategori tinggi karena pada umumnya PNS memiliki *self awareness* yang rendah. Dalam penelitian ini ada tiga aspek yang diukur dari *self awareness* yaitu *emotion self awareness*, *accurate self assessment* dan *self confidence*.

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada aspek pertama yaitu *emotion self awareness* berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kesadaran yang rendah untuk memahami emosi yang dirasakan dan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap emosinya, serta bagaimana emosi dapat mempengaruhi perilaku.

Pada aspek kedua, yaitu *accurate self assessment* berdasarkan analisis dan kategorisasi empiris subjek berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan

bahwa subjek memiliki kesadaran yang rendah dalam keakuratan pemahaman diri. Subjek kurang memiliki kemampuan untuk menyadari kekuatan serta kelemahan diri, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan terbuka terhadap hal-hal baru.

Pada aspek ketiga yaitu *self confidence* berdasarkan analisis dan kategorisasi empiris subjek juga berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah. Subjek kurang memiliki kemampuan yang untuk tampil dengan keyakinan diri dan kurang tegas dalam mengambil keputusan. Menurut Boyatzis (dalam Goleman, 1998) *self confidence* memiliki dampak positif terhadap kinerja. Diantara para atasan, manajer dan eksekutif yang pernah diteliti rata-rata memiliki tingkat *self confidence* yang tinggi. Sehingga rendahnya aspek ini pada PNS tentunya juga akan memberikan dampak yang kurang baik bagi kinerja.

Maka dari itu, setiap pegawai atau karyawan perlu untuk meningkatkan *self awareness* mereka, terutama dalam menjalani profesi sebagai pegawai atau karyawan. Menurut Okpara & Edwin (2015), seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik dalam mengelola kecerdasan emosionalnya juga cenderung akan lebih efektif dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena mereka paham betul cara mengelola emosi

serta akan bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “hubungan *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi dengan arah korelasi negatif. Artinya semakin tinggi *self awareness* yang dimiliki PNS maka akan semakin rendah perilaku *cyberloafing* pada PNS. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *self awareness* maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* pada PNS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat *self awareness* pada PNS kebanyakan berada pada kategori rendah. Jika dilihat dari pengelompokan aspek juga berada pada kategori rendah pada tiap-tiap aspeknya.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing*

- pada PNS kebanyakan berada pada kategori tinggi. Jika dilihat dari pengelompokan berdasarkan aspek, pada aspek pertama yaitu *email activities* berada pada kategori sedang. Sedangkan pada aspek kedua yaitu *browsing activities* berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self awareness* dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS dengan arah korelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self awareness* maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* pada PNS. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self awareness* maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* pada PNS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian pada umumnya subjek melakukan *cyberloafing*. Dalam bekerja seharusnya pegawai dapat mengurangi perilaku tersebut, sehingga tidak berdampak pada produktivitas pekerjaan.
2. Penelitian ini belum mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* seperti jenis kelamin, usia, dan jenis pekerjaan. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperhatikan karakteristik subjek dan faktor lain yang memiliki hubungan dengan perilaku *cyberloafing* pada PNS sehingga hasil penelitian berikutnya dapat lebih baik.
3. Pada penelitian ini, tidak semua subjek dapat dijadikan bahan analisis karena beberapa kuesioner tidak diisi oleh subjek, sehingga pada peneliti selanjutnya disarankan agar mencari metode yang lebih efektif agar semua subjek dapat mengisi kuesioner atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, N., dkk.a (2005). *Handbook of Industrial, Work, and Organizational Psychology*, vol 1. London : Sage.
- Ardilasari, N., & Firmanto, A. (2017). Hubungan Self Kontrol dan Perilaku Cyberloafing pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* , 19-39, 05 (01).
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baloch, Q. B., Manzoor, S. R., & Hussain, F. (2016). Impact of Capacity Building of Emotional Intelligence and Countraproductive Work Behaviors: Evidence from FATA Secretariat, Pakistan. *Journal of Business and Tourism* , 61-75, 2(2).

- Blanchart, A., & Henle, C. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computer in Human Behavior*, 7(5), 559-570.
- Cherniss, C., & Goleman, D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace: How to Select for, Measure, and Improve Emotional Intelligence in Individuals, Groups, and Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, New Yorks.
- Goleman D (1998). *Emotional Intelligence. Why "EQ" is more important than "IQ"*. Hellinika Grammata, Athens (In Modern Greek).
- Herdiati, M. F., Sujoso, A. D., & Hartanti, R. I. (2015). Pengaruh Stress Kerja dan Persepsi Sanksi Organisasi terhadap Perilaku Cyberloafing di Universitas Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* , 179-185, 3(1).
- <http://www.bbc.com>: Larangan Facebook untuk PNS. Diakses pada tanggal 25 April 2018.
- Lim, V., & Chen, D. (2009). Cyberloafing at the Workplace: gain or drain on work. *Behavior and Information Technology*, 1-11.
- Noviyana. (2009). Pengaruh Self Awareness terhadap Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar. *Skripsi*.
- Ozler, D. E. (2012). International Journal of Phenomenon in Organizations: Determinants and Impacts. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies* , 2146-0744, 2(4).
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Smrithi, P., Vivien K.G, L., & Don J.Q, C. (2010). Self-Regulation, Individual Characteristic and Cyberloafing. *AIS Electronic Library (AISeL)*, 1-9.
- Okpara, Atuma & Agwu, Edwin(2015). Self Awareness and Organizational Performance in the Nigerian Banking Sector. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, 261-273, 3 (1).
- Solso, L.R., Maclin, H.O., & Maclin, K.M. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.